

PREFERENSI WARGA TERHADAP PENGEMBANGAN KAWASAN PECINAN SEBAGAI TEMPAT REKREASI DI KOTA MAGELANG

Sidhi Pramudito^{1,*}, Riyan Dwi Jayanti², Brigita Murti Utamingtyas³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jalan Babarsari
No. 44 55281

* sidhi.pramudito@uajy.ac.id

Diterima: 23-02-2022

Direview : 26-04-2022

Direvisi : 15-07-2022

Disetujui: 25-08-2022

ABSTRAK. Kawasan Pecinan di Indonesia muncul akibat adanya hubungan perdagangan antara warga lokal dengan orang Cina pada masa lalu. Para pendatang dari Cina yang awalnya memiliki tujuan untuk berdagang kemudian menetap dan mendirikan pemukiman sendiri. Dari berbagai bentuk interaksi kemudian terjadi akulturasi, diwujudkan dalam produk-produk kebudayaan antara lain seni, bahasa, perabot rumah tangga, makanan hingga pakaian. Penelitian ini menggunakan studi kasus Kawasan Pecinan Magelang. Kawasan ini dipilih karena terletak strategis di tengah kota sehingga menjadi salah satu tujuan wisata baik bagi masyarakat yang berasal dari dalam maupun luar Magelang. Data dikumpulkan secara daring dengan menyebarkan kuesioner terbuka, yang terdiri dari pertanyaan utama mengenai kondisi Kawasan Pecinan saat ini dan preferensi masyarakat mengenai tempat wisata di kota Magelang. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode analisis isi melalui tahap yaitu *open-coding*, *axial-coding*, dan *selective-coding*. Berdasarkan analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa preferensi masyarakat terhadap tempat rekreasi terdiri dari dua aspek, yaitu aspek fisik dan non fisik. Terdapat faktor 4 dominan pada aspek fisik yakni desain, sarana, prasarana, serta aksesibilitas, sedangkan faktor dominan yang terdapat pada aspek non fisik yaitu kenyamanan lingkungan yang terdiri dari nuansa alam, kemudian keamanan, dan kenyamanan pengunjung.

Kata kunci: Preferensi, Tempat rekreasi, Pecinan, Magelang

ABSTRACT. *The Chinatown area in Indonesia emerged due to past trade relations between residents and the Chinese. The immigrants from China who initially had the purpose of trading then settled and established their settlements. Various interactions occur, leading to cultural acculturation, manifested in cultural products, including art, language, household furniture, food, and clothing. This research uses a case study of the Chinatown area of Magelang. This area was chosen because it is strategically located downtown, so it has become a tourist destination for people from within and outside Magelang. Data was collected online by distributing an open questionnaire, which consisted of the main questions regarding the current condition of the Chinatown area and people's preferences regarding tourist attractions in the city of Magelang. Data were analyzed using the content analysis method through 3 stages: open, axial, and selective coding. Based on the analysis and discussion, it can be concluded that people's preferences for recreational areas consist of two aspects, namely physical and non-physical aspects. There are four dominant physical factors: design, facilities, infrastructure, and accessibility. While the dominant factors contained in the non-physical aspects are environmental comfort which consists of natural nuances, then security, and visitor comfort*

Keywords: Preference, Recreation area, Chinatown, Magelang

PENDAHULUAN

Istilah preferensi dapat menggambarkan sesuatu hal yang disukai; kesukaan; atau pilihan. Preferensi menjadi langkah pertama seseorang dalam menjelaskan alasan kesukaannya atas suatu jenis produk melebihi jenis produk yang lain (Kotler & Armstrong, 2008)(Kotler & Armstrong, 2008). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pilihan, kecenderungan, minat atau kesukaan dapat diartikan sebagai Preferensi. Oleh KBBI didefinisikan sebagai prioritas, (hak untuk)

mendahulukan dan mengutamakan sesuatu daripada yang lain. Menurut Andi Mappiare, preferensi merupakan gabungan dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecenderungan lain yang tercampur dalam suatu perangkat mental dari seorang individu yang mengarah pada suatu pilihan tertentu (Mappiare, 1983). Porteus menyampaikan bahwa preferensi merupakan komponen untuk pengambilan keputusan yang dapat saling mempengaruhi. Komponen-komponen yang termasuk dalam pengambilan keputusan tersebut antara lain: persepsi,

sikap, nilai dan kecenderungan (Nursusandhari, 2009).

Para ahli lingkungan menggunakan studi perilaku individu agar apa yang diinginkan oleh pengguna mengenai objek yang direncanakan dapat dinilai dan digunakan oleh para perancang (Porteous, 1977). Hal ini berkaitan dengan preferensi yang digunakan dalam bidang arsitektur untuk mencapai rancangan tujuan yang diharapkan. Perancangan dan perencanaan yang tanggap sosial dirancang oleh seorang arsitek dengan memahami preferensi untuk mendesain (Norberg Schulz, 1968).). Arsitek bertugas untuk menyediakan pegangan eksistensial agar dapat mewujudkan cita-cita dan mimpi bagi para pemakainya.wasan Pecinan di Indonesia muncul akibat adanya hubungan perdagangan antara warga lokal dengan orang Cina pada masa lalu. Para pendatang dari Cina yang awalnya memiliki tujuan untuk berdagang kemudian menetap dan mendirikan pemukiman sendiri yang terletak di tengah kota.Pola permukiman di Kawasan Pecinan memiliki karakter yang khusus, begitu juga karakter bangunan yang berdiri di kawasan ini. Jalur pedestrian yang terbuka, patung-patung sebagai *landmark*, klenteng dan kuil sebagai tempat ibadah khusus merupakan salah satu ciri khas permukiman di Kawasan Pecinan. Di dalam Kawasan ini juga terdapat akulturasi budaya, tidak hanya Cina, tetapi juga budaya Arab, India, dan budaya lokal menjadi ciri khas dari Kawasan Pecinan. Oleh karena itu, kawasan Pecinan memiliki daya tarik dan potensi untuk dikembangkan menjadi tempat rekreasi bagi masyarakat sekitar.

Kondisi tersebut juga tergambar pada Kawasan Pecinan, dimana Kawasan tersebut terletak di Jl. Pemuda Kota Magelang yang terletak strategis di tengah kota.Kawasan Pecinan Kota Magelang tidak hanya menjadi salah satu tujuan wisata bagi masyarakat Magelang tapi juga bagi masyarakat dari luar kota. Ada beberapa obyek wisata lain di sekitarnya seperti wisata sejarah, arsitektur bangunan kolonial, dan wisata alam. Kawasan obyek wisata lain yang dapat sekaligus dikunjungi yaitu Bukit Tidar, Sentra Belanja Pasar Tradisional Pertukangan, Masjid Agung Magelang, Alun-alun, Klenteng Magelang, Museum BPK, Museum Bumi Putera 1912, Museum Kamar Petilasan Pangeran Diponegoro, dan Kampung Kauman (Wahyudi, 2014). Adanya kondisi tersebut membuat Kawasan Pecinan Magelang memiliki potensi sebagai tempat perbelanjaan dan rekreasi

warga Magelang yang khas secara arsitektural.

Kawasan Pecinan sebagai salah satu atraksi pariwisata, diharapkan memiliki komponen atau inti dari pariwisata. Semua hal yang berkaitan dengan wisata, termasuk objek wisata dan daya tarik yang terdapat di suatu daerah, serta setiap usaha yang dilakukan untuk menyelenggarakan pariwisata tergabung dalam satu kesatuan Pariwisata. Pariwisata memiliki inti atau komponen-komponen yang membentuknya, yaitu: *attraction* (daya Tarik wisata), *accessibility* (aksesibilitas), *amenities* (fasilitas), dan *ancillary service* (layanan tambahan).

1. *Attraction*

Atraksi adalah komponen inti dalam menarik wisatawan untuk datang ke suatu tempat wisata. Hal-hal yang dikembangkan menjadi daya tarik wisata disebut modal pariwisata. Modal pariwisata adalah daya tarik wisata di tempat wisata (*in situ*) dan di luar tempat asalnya (*ex-situ*) (Khotimah, 2017) (Nurjaya et al., 2017). Ada tiga daya tarik utama untuk menarik kunjungan wisatawan, yaitu; Sumber Daya Alam (alam), Atraksi Wisata Budaya, dan Atraksi buatan itu sendiri (Setiawan, 2015). Keberadaan tempat wisata sangat penting untuk memotivasi wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata di suatu daerah.

2. *Accessibility*

Aksesibilitas meliputi segala fasilitas yang memudahkan wisatawan untuk mencapai suatu destinasi dan destinasi wisata terkait. Aksesibilitas berupa pelayanan transportasi yang dapat mempermudah akses wisatawan untuk melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain. Faktor lain yang berhubungan dengan aksesibilitas antara lain petunjuk arah, bandara, terminal, dan waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke lokasi.

3. *Amenities*

Amenitis atau fasilitas menurut Sugiana merupakan fasilitas-fasilitas untuk mendukung kebutuhan-kebutuhan seperti akomodasi, makanan dan minuman, tempat hiburan, tempat perbelanjaan dan lain-lain agar terpenuhi sepenuhnya.

4. *Ancillary Service*

Ancillary Service menurut Sunaryo adalah tersedianya sarana dan prasarana umum yang menunjang terselenggaranya kegiatan pariwisata yang dibutuhkan wisatawan, misalnya ATM, rumah sakit, dan lain-lain. Hal ini merupakan layanan tambahan yang

harus disediakan oleh pemerintah daerah untuk memudahkan wisatawan.

Sejak tahun 2010, kota Magelang lebih fokus dalam mengembangkan Kabupaten Magelang, khususnya pada kawasan pinggir kota dengan membangun supermarket dan mal sebagai pusat perbelanjaan modern. Pembangunan ini mengakibatkan adanya penurunan kegiatan berdagang di Kawasan Pecinan. Bangunan-bangunan yang ada di Kawasan Pecinan berupa ruko-ruko pada akhirnya menjadi kosong karena mulai ditinggalkan, terutama bangunan lama yang sudah dimakan usia. Kondisi tersebut yang kemudian menginisiasi pemerintah untuk melakukan revitalisasi Kawasan Pecinan dengan konsep "Borobudur Street Market" (Fitriana, 2016). Revitalisasi ini memiliki tujuan agar tingkat vitalitas Kawasan Pecinan Magelang dapat meningkat sehingga dapat berkembang menjadi kawasan wisata dan belanja yang memiliki daya tarik di Kota Magelang.

Di dalam proses revitalisasi ini, proses perencanaan dan perancangan akan menjadi lebih matang apabila terdapat kajian dari sisi pengguna (*user*). Kajian dari sisi pengguna akan melengkapi konsep yang ditawarkan pemerintah, yaitu "Borobudur Street Market" secara empiris. Pemahaman minat atau preferensi dari sudut pandang pengguna menjadi penting karena nantinya dapat diketahui apa yang menjadi harapan, impian, cita-cita pengunjung sebagai penikmat. Harapan lain adalah hasil revitalisasi nantinya dapat menjadi alasan para wisatawan untuk menghabiskan waktu lebih lama di Magelang dan berbelanja, terutama di Kawasan Pecinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek apa saja yang menjadi preferensi warga terhadap pengembangan Kawasan Pecinan sebagai tempat rekreasi di kota Magelang. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan masukan atau usulan untuk pemerintah dalam mendukung pengembangan Kawasan Pecinan sebagai salah satu tujuan pariwisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan kuantitatif yang bersifat eksploratif (Creswell & Poth, 2016) (Groat & Wang, 2002). Data berupa informasi mengenai preferensi warga terhadap desain Kawasan Pecinan sebagai tempat rekreasi di Kota Magelang didapatkan melalui metode penelitian kualitatif eksploratif,

sedangkan analisis data statistik menggunakan metode kuantitatif.

Metode Pengumpulan Data

Kuesioner disebar secara bebas melalui situs daring untuk mengumpulkan data melalui survei (*snowball-non-random-sampling*). Pertanyaan-pertanyaan yang disusun bersifat terbuka (*open-ended*), dimana jawaban yang diberikan responden berupa jawaban bebas dan seluas-luasnya tanpa dibatasi sesuai pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan kuesioner bertujuan untuk mengetahui harapan warga terhadap desain Kawasan Pecinan sebagai tempat rekreasi. Tujuan pertanyaan tersebut untuk apa saja yang menjadi preferensi warga terhadap desain Kawasan Pecinan sebagai tempat rekreasi di kota Magelang. Sebanyak 100 responden berpartisipasi dalam mengisi kuesioner. Terdapat 42.4% laki-laki dan 57.6% perempuan. Dengan 31.8% responden berada di tingkat pendidikan SMA/Diploma/Sederajat dan 68.2% di Pendidikan tinggi, rata-rata berdomisili di kota Magelang.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh secara kualitatif dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini melewati beberapa tahap, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Creswell & Poth, 2016).

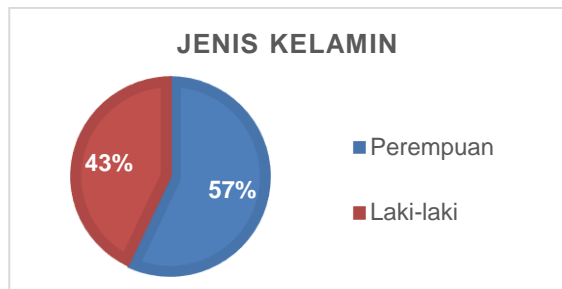
- *Open coding*, berdasarkan jawaban yang telah diberikan oleh para responden, kemudian diidentifikasi kata kunci yang berkaitan dengan jawaban tersebut.
- *Axial coding*, berdasarkan kata kunci yang telah diidentifikasi dari jawaban responden, kemudian dibagi ke dalam kategori-kategori, diikuti dengan analisis distribusi agar frekuensi kata kunci yang sering muncul diketahui.
- *Selective coding*, berdasarkan hasil dari hubungan antara kategori pada *axial coding*, kemudian dilakukan tahap penyusunan model hipotesis. penyusunan model hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

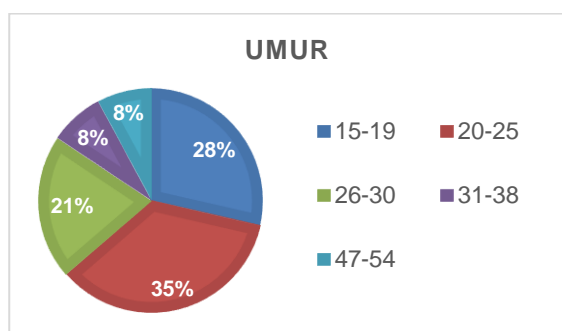
Profil Responden

Berdasarkan hasil rekap kuesioner, jumlah responden yang menjawab sebanyak 100 orang. Berdasarkan jenis kelamin responden, terdapat 43 orang laki-laki (43%) dan 57 perempuan (57%) (Gambar 1). Rentan usia yang menjawab kuesioner dari 100 orang yaitu umur 15-19 tahun 22 orang (22%), umur 20-25 tahun 27 orang (27%), umur 26-30 tahun 16 orang (16%), umur 31-38 tahun 6 orang (6%),

umur 39-46 tahun 6 orang (6%), umur 47-54 tahun 6 orang (6%) (Gambar 2).

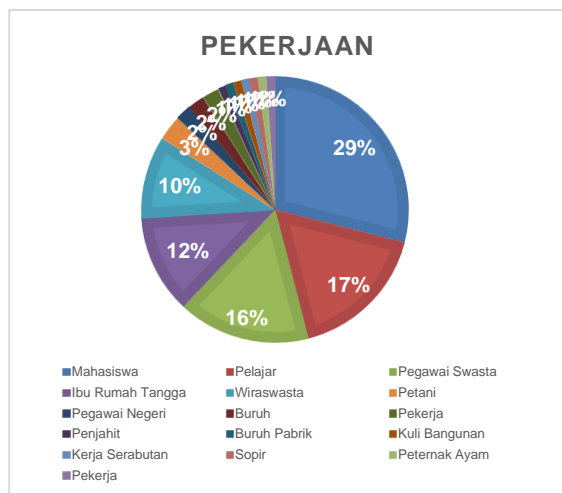


Gambar 1. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 2. Profil Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan pekerjaan responden persentasenya sebagai berikut (Gambar 3): Pegawai swasta 16 (16%), Pegawai negeri 2 (2%), wiraswasta 10 (10%), ibu rumah tangga 12 (12%), petani (3%), buruh 2 (2%), pekerja 2 (2%), penjahit 1 (1%), buruh pabrik 1 (1%), kuli bangunan 1 (1%), kerja serabutan 1 (1%), supir 1 (1%), peternak ayam 1 (1%), pekerja 1 (1%), pelajar 17 (17%), mahasiswa 29 (29%).



Gambar 3. Profil Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pembahasan

Setelah profil responden terisi, tahap selanjutnya yang dilakukan yaitu tahap analisis isi yaitu menganalisis pertanyaan terbuka (*open coding*) berdasarkan jawaban responden berkaitan dengan preferensi Kawasan Pecinan sebagai tempat wisata di Kota Magelang. Beberapa jawaban dari responden atas pertanyaan terbuka (*open coding*) dapat dilihat sebagai contoh dari kutipan jawaban dibawah ini (Tabel 1).

Tabel 1. Beberapa Kutipan Jawaban Responden tentang desain yang diharapkan di Kawasan Pecinan Kota Magelang

No.	Responden	Jawaban
1.	Responden 7 (Yuman Amirun)	Dibuat kawasan parkir khusus agar terlihat elegan, nilai etnik bangunan mulai berkurang
2.	Responden 19 (Sabar Sabari)	Tata kawasan dari daerah Pecinan Magelang menurut saya sudah baik, namun yang perlu diperbaiki dan dikembangkan lagi mungkin lebih ke fasilitas yang didapatkan pengunjung. Seperti lahan parkir yang banyak, area tunggu dan lain sebagainya.
3.	Responden 50 (Agnes Ika Carisa Dewi)	Jalan dipertinggi agar tidak sering macet.
4.	Responden 64 (Virgiawan)	Impiannya ya lebih tertata lagi dan diperbaiki jalannya dan dibuatkan tempat parkir satu tempat supaya dipandang lebih rapi dan terlihat bersih
5.	Responden 89 (Brian)	Impiannya diperbanyak tempat sampah supaya tidak lagi ada sampah yang menumpuk atau berhamburan

Berdasarkan beberapa kutipan jawaban yang sudah disebutkan di atas, terdapat beberapa kata kunci yang dapat diambil berdasarkan jawaban terkait, yaitu "parkir khusus", "fasilitas pendukung", "jalan dipertinggi", "rapi dan bersih", dan "tempat sampah". Beberapa kata kunci tersebut kemudian dimasukkan ke dalam kelompok sub-kategori dan kategori (*axial coding*). Pada tahap ini, memasukkan kata kunci ke dalam kategori tertentu menggunakan diskusi grup agar istilah yang dipilih tidak bias. Melalui analisis distribusi, frekuensi dari masing-masing kategori disajikan dalam bentuk diagram. Berdasarkan hasil analisis pada data teks, ditemukan 5 (lima) kategori

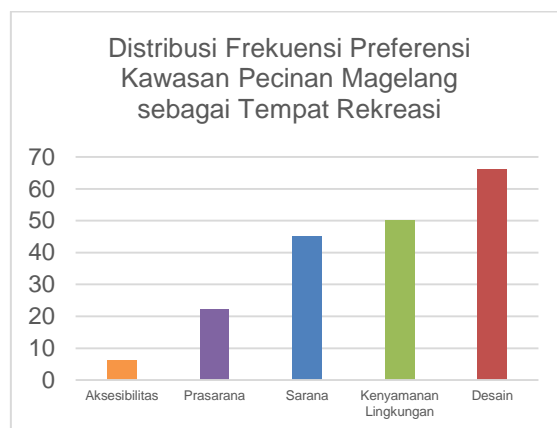
yang berkaitan dengan Kawasan Pecinan sebagai tempat rekreasi di Kota Magelang (Tabel 2).

Tabel 2. Sub-Kategori dan Kategori (Axial Coding) Desain Kawasan Pecinan sebagai Tempat Rekreasi yang Ideal di Kota Magelang

Open Coding (Kata Kunci)	Sub Kategori	Kategori (Axial)
Tempat Parkir	30	
Area Tunggu	1	
Gerai ATM	1	Sarana Ruang Publik (36)
Panggung Kesenian	1	
Tempat Bermain Anak	2	
Terintegrasi	1	
Pohon	4	
Tanaman	2	Sarana Pertamanan (9)
Taman	3	
Tempat Duduk	11	
Tempat sampah	4	
Fasilitas Lengkap	2	Prasarana Pendukung (22)
Lampu Kota	3	
Lampu Hias	2	
Aman	33	Keamanan (33)
Nyaman	6	Kenyamanan (9)
Indah	3	
Sejuk	5	Nuansa Alam (8)
Asri	3	
Gaya Bangunan Senada	1	
Cat Senada	1	
Bangunan Diperbaiki	12	
Bangunan Estetik	1	
Bangunan Colourfull	1	
Arsitektur Modern	1	Gaya Bangunan (22)
Seperti Malioboro	2	
Seperti di Amsterdam	1	
Toko Senada	2	
Munculkan ikon	8	
Ada Monumen	2	Desain (66)
Lebih	2	
		Ciri Khas/

Heritage		Kekhasan (16)	
Kekhasan Magelang	2		
Kekhasan Cina	2		
Ramah lingkungan	1		Desain (66)
Ramah Pesepeda	1	Desain Ramah (3)	
Ramah Disabilitas	1		
Bangunan Rapi	10		Kerapian (25)
Kawasan Tertata	15		
Mudah Dijangkau	3	Kemudahan Aksesibilitas (6)	Aksesibilitas (6)
Mudah Diakses	3		

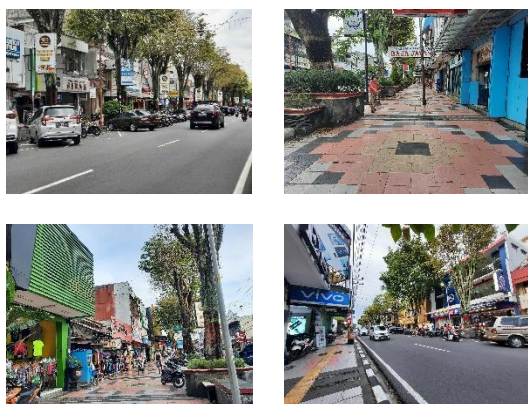
Tahap berikutnya, analisis frekuensi diterapkan menggunakan metode analisis distribusi agar dominasi frekuensi dari setiap kategori diketahui. Dari hasil analisis frekuensi dapat diidentifikasi bahwa kategori paling dominan adalah Desain sebesar 66 (35%), Kenyamanan Lingkungan sebesar 50 (26%), kategori Sarana 45 (24%), Prasarana 22(12%). Sementara kegiatan Aksesibilitas ada di angka 6 (3%). Diagram analisis distribusi frekuensi kategori preferensi Kawasan Pecinan Magelang sebagai tempat rekreasi dapat diamati pada Gambar 4.



Gambar 4. Analisis Distribusi Frekuensi Kegiatan

Analisis Kategori Faktor Dominan 1: Desain
Secara fisik, kondisi eksisting Kawasan Pecinan Kota Magelang didominasi oleh ruko dengan fungsi komersial. Adanya fungsi komersial menyebabkan identitas bangunan pecinan menjadi kurang terlihat. Hal tersebut disebabkan oleh adanya penambahan papan tanda toko dengan beragam bentuk, orientasi, dan ukuran. Kepentingan komersial menyebabkan para pemilik ruko berlomba

mendesain fasad ruko untuk keperluan promosi dan identitas produk yang ditawarkan untuk dijual.



Gambar 5. Kondisi Fisik Eksisting Pecinan Kota Magelang (fasad ruko)

Berdasarkan kondisi fisik eksisting, maka kategori desain menjadi faktor dominan pertama dalam preferensi terhadap pengembangan Kawasan Pecinan sebagai tempat rekreasi. Sebanyak 66 responden memberikan jawabannya yang berkaitan dengan desain. Faktor yang mempengaruhi preferensi warga dalam kategori desain yaitu pertimbangan atas tempat rekreasi yang sebaiknya memiliki desain yang menarik, terintegrasi dengan lingkungan sekitarnya, tetap mengikuti perkembangan zaman dan memiliki ciri khas tertentu. Kategori faktor Desain meliputi gaya bangunan, kerapian, desain yang ramah pengunjung, dan ciri khas/kekhasan. Dapat diperhatikan dari beberapa jawaban responden sebagai berikut.

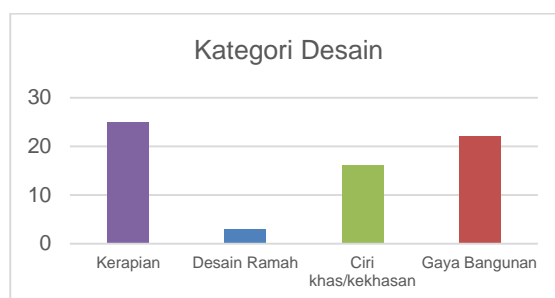
“Harapan atau impian? Karena pecinan pada dasarnya adalah tempat yang memiliki kekhasan dengan masyarakat China, mungkin harapannya budaya masyarakat China yang ada di situ tetap ada. Mungkin akulturasi dengan arsitektur modern tetap perlu supaya anak muda tetap mau menerima, tetapi jangan menghilangkan budaya masyarakat China sebagai kekhasannya.” (Laki-Laki, Pegawai swasta)

“Dibangun saja ikon yang menarik agar banyak orang yang mengenal pecinan dan lebih mencintai kotanya sendiri.” (Perempuan, Mahasiswa)

“Desain yang terintegrasi antara estetika, kuliner, toko dan parkir, perlu juga gerai ATM.” (Laki-laki, Wiraswasta)

“Harapannya kawasan pecinan dapat mengikuti desain perkembangan zaman yang berprinsip pembangunan.” (Perempuan, Pelajar)

Terdapat tiga aspek dominan yang masuk ke dalam kategori desain (Diagram 2), yaitu **Kerapian** sebesar 25 (38%) **Gaya Bangunan** 22 (33%) **Ciri Khas/ Kekhasan** 16 (24%).



Gambar 6. Analisis Frekuensi Kategori Desain

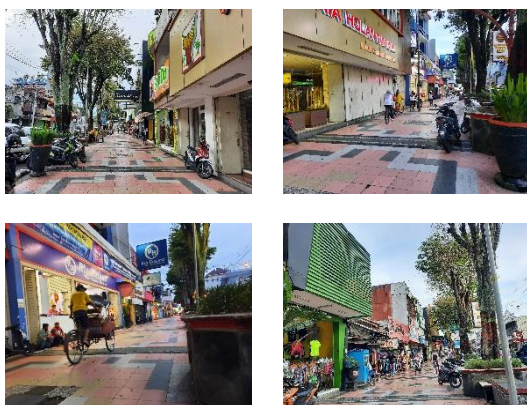
Kerapian dipengaruhi oleh faktor keteraturan, ketertiban, keselarasan yang menjadi suatu keluwesan yang nyaman dinikmati secara visual. Desain yang rapi yang dimaksud oleh responden berdasarkan deskripsi data teks yang diuraikan yaitu menata Kawasan Pecinan agar lebih teratur dan rapi dari segi keselarasan bangunan, serta penataan vegetasi yang selaras, jika dibandingkan dengan berdasarkan kondisi desain Kawasan Pecinan saat ini.

Gaya Bangunan menjadi faktor lain dalam preferensi masyarakat memilih kategori desain. Contohnya keseragaman desain fisik bangunan yang memiliki konsep tertentu, seperti jawaban responden yang menyebutkan yaitu warna cat yang senada dan desain bangunan bergaya Arsitektur Modern yang mengikuti perkembangan jaman.

Ciri Khas/ Kekhasan berarti penanda, pengenalan, simbol, identitas, khas personalitas dan masih banyak lagi. Impian desain yang ingin diwujudkan berdasarkan kondisi Kawasan Pecinan saat ini yaitu desain dengan ciri khas tertentu tetap ingin dipertahankan yaitu Kekhasan Pecinan sebagai wajah masyarakat Cina. Masyarakat juga menginginkan bahwa wajah Magelang sebagai Kota Sejuta Bunga tidak luput dari perhatian untuk desain Kawasan Pecinan yang baru. Seperti pada data responden yang menyebutkan bahwa harapannya budaya masyarakat Cina yang ada di Kawasan Pecinan tetap hadir apabila nanti kawasan ini akan disesuaikan dengan konsep “Borobudur Street Market”.

Analisis Faktor Dominan 2: Kenyamanan Lingkungan

Saat ini, kondisi jalur sirkulasi Kawasan Pecinan Kota Magelang sudah ditata dengan pembagian zona untuk pedestrian dan zona kendaraan. Zona pedestrian ditata sedemikian rupa agar pengunjung dapat secara nyaman dan aman berjalan-jalan di Kawasan ini. Zona pedestrian ditata dengan konsep menyatu antara lansekap dengan area masuk ke ruko. Konsep tersebut bertujuan agar tercipta interaksi yang aktif antar pengunjung dan pihak ruko. Di sisi lain, zona pedestrian ini juga sering dimanfaatkan para pedagang kaki lima untuk berjualan dan pengemudi kendaraan non-motor untuk melintas. Selain zona ini juga sering digunakan untuk area parkir kendaraan.



Gambar 7. Kondisi Fisik Eksisting Pecinan Kota Magelang (zona pedestrian)

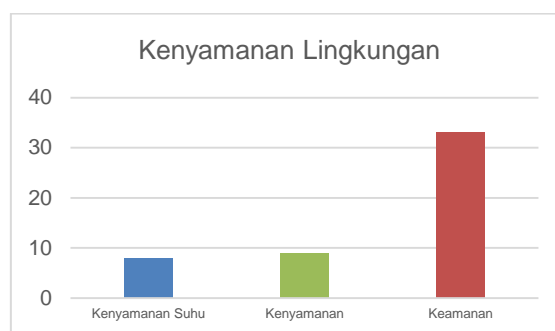
Berdasarkan kondisi tersebut, maka faktor kedua dominan yaitu Kenyamanan lingkungan. Sebanyak 59 responden memberikan jawabannya yang berkaitan dengan faktor ini. Kenyamanan lingkungan berarti kawasan dapat memberikan suasana nyaman untuk mendukung aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhinya karena kenyamanan memiliki spektrum yang luas, di antaranya seperti yang berkaitan dengan termal, visual, serta keamanan dan kesehatan lingkungan sekitarnya (Sastra & Marlina, 2006). Dapat diperhatikan dari beberapa jawaban responden sebagai berikut.

“Harapannya sih lebih ke, semoga Kawasan Pecinan tetap bersih, rapi, dan asri.”
(Perempuan, Pegawai Swasta)

“...meskipun mengikuti perkembangan zaman, tetap menjaga kesehatan lingkungan.” (Perempuan, Pelajar)

“Impiannya sih ada pembangunan tempat parkir aja sih biar lebih aman dan nyaman.”
(Perempuan, Pelajar)

Terdapat 3 aspek dominan yang termasuk dalam kategori Kenyamanan Lingkungan (Diagram 3), yaitu **Keamanan** 33 (66%), **Kenyamanan** 9 (18%), **Kenyamanan Suhu/Termal** 8 (13%).



Gambar 8. Analisis Frekuensi Kategori Kenyamanan Lingkungan

Keamanan berarti bebas dari keadaan yang membahayakan, biasanya berhubungan dengan kejahatan, kecelakaan, dan lain-lain. Keamanan memiliki beberapa topik di dalamnya, yang dimaksud oleh responden yaitu harapan untuk Kawasan Pecinan yang mengedepankan keamanan bagi pengunjung yang sedang berbelanja ataupun berekreasi. Aman dari bahaya kendaraan yang berlalu lalang dan kendaraan yang masuk ke jalur pedestrian.

Kenyamanan secara umum didefinisikan sebagai suatu keadaan yang nyaman oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia. Secara detail dijelaskan dalam SNI 03-1733-2004 bahwa nyaman memiliki beberapa kriteria pencapaian yaitu kemudahan pencapaian (aksesibilitas), kemudahan untuk komunikasi (internal/eksternal, langsung maupun tidak), dan kemudahan untuk melakukan (prasarana dan sarana lingkungan yang mendukung). Melihat jawaban yang diberikan oleh responden secara umum mengharapkan Kawasan Pecinan dapat menjadi tempat yang memberikan kenyamanan sehingga kerasan selama berkunjung. Hal ini dapat dijabarkan secara luas untuk dapat mengembangkan Kawasan Pecinan yang lebih nyaman secara aksesibilitas maupun sarana dan prasarana.

Kenyamanan Suhu/Termal antara lain dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu temperatur udara, temperatur radian, dan kelembaban udara. Beberapa responden memberikan jawaban bahwa mereka

mengharapkan Kawasan Pecinan terdapat banyak pepohonan sebagai peneduh sehingga menjadikannya sejuk.

Analisis Kategori Faktor 3: Sarana

Saat ini, jalur pedestrian telah ditata dengan menyediakan berbagai elemen *street furniture*, seperti bangku taman dan lampu penerangan jalan. Vegetasi peneduh eksisting juga dipertahankan dengan harapan mendukung kenyamanan aktivitas pengunjung ketika berada di jalur pedestrian ini. Namun pada saat-saat tertentu, jalur pedestrian ini juga sering digunakan sebagai ruang mobilitas kendaraan non-motor (sepeda, becak). Selain itu pada beberapa titik, terkadang digunakan sebagai area parkir. Kondisi-kondisi tersebut menyebabkan jalur pedestrian ini memiliki kompleksitas fungsi dan aktivitas yang cukup tinggi, sehingga penyediaan sarana menjadi kurang maksimal bagi pengunjung.



Gambar 9. Kondisi Fisik Eksisting Pecinan Kota Magelang (sarana)

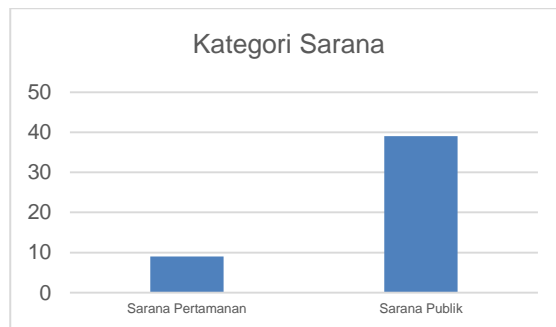
Berdasarkan kondisi tersebut muncul beberapa faktor yang menjadi preferensi pengunjung.. Sebanyak 45 responden memberikan jawabannya yang berkaitan dengan sarana. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sarana didefinisikan sebagai segala sesuatu yang bisa digunakan sebagai alat untuk meraih suatu tujuan atau maksud tertentu Sarana itu sendiri menjadi faktor penting yang masuk dalam preferensi terhadap desain Kawasan Pecinan sebagai tempat rekreasi. Dalam faktor ini, responden mengungkapkan bahwa sarana yang dimaksud seperti tempat parkir, pepohonan dan taman sebaiknya ditambahkan ke dalam suatu tempat rekreasi yang ideal. Dapat dilihat beberapa jawaban responden sebagai berikut.

“Impian saya lebih banyak pepohonan lagi dan dibuatkan tempat parkir yang lebih luas sehingga tidak di jalan lagi.” (Laki-laki, Buruh)

“Mungkin butuh taman yang luas dan pepohonan yang banyak.” (Perempuan, Ibu Rumah Tangga)

“Disediakan tempat parkir khusus.” (Perempuan, Mahasiswa)

Terdapat dua aspek dominan yang masuk ke dalam kategori Sarana (Diagram 4), yaitu ada **Sarana Publik 36** (80%), **Sarana Pertamanan 9** (20%).



Gambar 10. Analisis Frekuensi Kategori Sarana

Sarana Publik menjadi faktor dominan dalam kategori desain impian pada Kawasan Pecinan. Sarana ruang publik yang disebutkan terutama fasilitas untuk memwadahi tempat parkir yang tertata, kemudian adanya fasilitas pendukung berupa tempat untuk pertunjukan seni (panggung kesenian), dan fasilitas ruang publik untuk anak-anak bermain bila berkunjung ke Pecinan.

Fasilitas Pertamanan juga menjadi faktor penting yang menjadi preferensi warga untuk desain yang diinginkan. Responden memiliki harapan untuk menambahkan banyak pepohonan di Kawasan Pecinan, lalu diharapkan ada lampu hias yang menarik di taman-taman sepanjang jalan Pecinan. Kemudian penambahan taman-taman mini yang bisa menambah daya tarik pengunjung.

Analisis Kategori Faktor 4: Prasarana

Secara umum, desain jalur pedestrian sudah memiliki sarana yang cukup lengkap. Namun diperlukan pengolahan detail-detail prasarana agar sarana yang disediakan menjadi lebih optimal pemanfaatannya. Di beberapa titik, terkadang masih nampak area yang kurang termanfaatkan karena penggunaan area yang masih saling tumpang-tindih, seperti area parkir yang menggunakan jalur pedestrian. Pada beberapa area, kondisi penerangan mikro juga masih minim, sehingga area terkesan remang-remang. Diperlukan adanya pengolahan detail-detail elemen jalur pedestrian berupa prasarana sehingga dapat mendukung fungsi dan konsep jalur pedestrian yang aktif dan sebagai jalur wisata di kota Magelang.



Gambar 11. Kondisi Fisik Eksisting Pecinan Kota Magelang (prasarana)

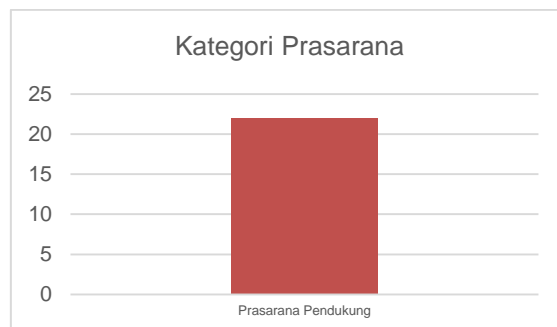
Penyediaan prasarana di Kawasan Pecinan juga menjadi kategori faktor dominan dalam preferensi desain Kawasan Pecinan sebagai tempat rekreasi. Adanya prasarana diharapkan dapat memberi kemudahan bagi para pengunjung dalam beraktivitas. Menurut KBBI, prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Terdapat 22 jawaban dari responden yang menjadikan faktor ini menjadi penting. Salah satu elemen dasar dalam permukiman yang sebaiknya terpenuhi, yaitu Prasarana. Prasarana mencakup sistem buatan dan alami yang difungsikan sebagai operasional wilayah permukiman (Sastra & Marlina, 2006). Dapat diperhatikan dari beberapa jawaban responden sebagai berikut.

"Impiannya diperbanyak tempat sampah supaya tidak lagi ada sampah yang menumpuk atau berhamburan." (Laki-laki, Buruh)

"Ditambahnya tempat duduk di Pecinan biar lebih bagus dan lebih nyaman." (Perempuan, Pegawai Swasta)

"Ingin kawasannya lebih didesain untuk lebih tertata rapi dan diberi lampu-lampu, agar tetap indah saat malam hari. Dan sediakan beberapa tempat area parkir." (Perempuan, Mahasiswa)

Aspek dominan yang masuk ke dalam kategori Prasarana yaitu **Prasarana Pendukung 22** (100%) (Diagram 5).

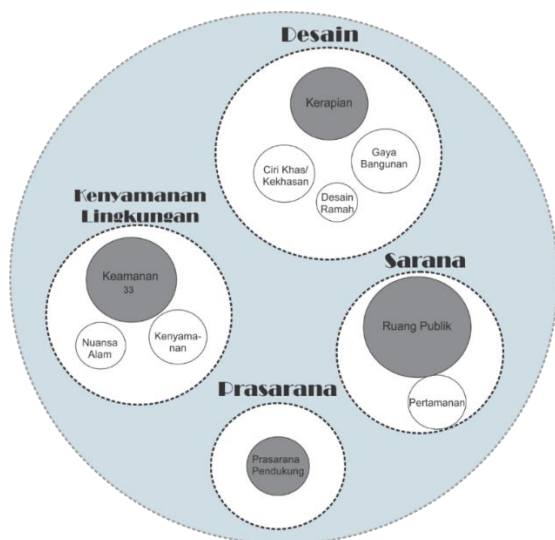


Gambar 12. Analisis Frekuensi Kategori Prasarana

Beberapa hal yang mempengaruhi preferensi pengunjung terkait **Prasarana Pendukung** yaitu kebersihan kawasan, penerangan kawasan, dan detail pengolahan *street furniture* (bangku taman dan fasilitasnya). Pengolahan sampah yang teratur untuk mendukung kebersihan Kawasan menjadi preferensi pengunjung. Ketersediaan penerangan yang baik dan menarik dengan adanya lampu-lampu jalan yang dapat berfungsi dengan baik juga lampu hias untuk menambah minat pengunjung.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai **preferensi masyarakat pada Kawasan Pecinan sebagai tempat rekreasi di Magelang**, terdapat empat faktor dominan, yaitu **Desain (F:66) (35%)**, **Kenyamanan Lingkungan (F:50) (26%)**, **Sarana (F:45) (24%)**, dan **Prasarana (F:22) (12%)**. Jika melihat bagian sub kategori, yang memiliki frekuensi dominan, yaitu **Sarana Ruang Publik (F:36)**, **Keamanan (F:33)**, **Kerapian (F:25)**, **Gaya Bangunan (F:22)**, **Prasarana Pendukung (F:22)**. Keempat faktor di atas jika disusun melalui model hipotesis dalam diagram, akan menunjukkan faktor, kegiatan, dan sub-kategori yang lebih dominan (Diagram 6).



Gambar 13. Model Hipotesis Preferensi Tempat Rekreasi

Dari diagram di atas, aspek fisik dan non-fisik dari keempat faktor preferensi Kawasan Pecinan sebagai tempat rekreasi adalah dua hal yang tak terpisahkan, di mana sistem suatu kawasan memiliki elemen-elemen penyusun yang satu sama lain saling berkaitan, yaitu manusia sebagai penghuni dan pelaku utama (isi) dan lingkungan huniannya (tempat).

Sebuah tempat wisata yang ideal menjadi impian bagi setiap wisatawan yang berkunjung. Oleh karena itu diperlukan berbagai pertimbangan dari beberapa aspek dalam merencanakan dan merancang tempat wisata. Pada dasarnya, aspek-aspek tersebut tergantung dari siapa yang akan menggunakan tempat wisata tersebut, dan tidak lupa diikuti oleh latar belakang yang melekat pada penggunaannya.

Berdasarkan analisis tentang preferensi warga terhadap pengembangan Kawasan Pecinan sebagai tempat rekreasi di Kota Magelang, faktor dominan yang utama adalah desain sebesar 35%. Faktor ini menjadi dominan karena masyarakat menginginkan tempat wisata yang menarik secara visual. Kategori desain sejalan dengan elemen *Attraction* atau daya tarik dalam empat elemen pariwisata. Daya tarik wisata yang meliputi sumber daya alam, atraksi wisata budaya dan atraksi buatan menjadi aspek terpenting dalam keberadaan suatu tempat wisata. Desain tempat wisata yang menarik, seperti yang dikatakan oleh responden yaitu gaya bangunan yang saling terintegrasi, mengikuti perkembangan zaman, lebih tertata dan rapi, menggunakan gaya arsitektur yang modern tapi tetap

mempertahankan ciri khasnya sebagai Kawasan Pecinan.

Faktor dominan yang ke-2 yang menjadi preferensi Kawasan Pecinan di Kota Magelang sebagai tempat wisata yang ideal adalah faktor Kenyamanan Lingkungan sebesar 26%. Faktor kenyamanan lingkungan memiliki skala yang cukup luas meliputi keamanan, kenyamanan, dan kenyamanan termal. Dalam empat elemen pariwisata, salah satunya adalah *Accessibilities* atau kemudahan wisatawan untuk mencapai destinasi wisata, hal ini termasuk jalur transportasi yang tersedia, serta bandara dan terminal terdekat. Salah satu aspek yang mempengaruhi kenyamanan dalam SNI 03-1733-2004 adalah kemudahan pencapaiannya atau aksesibilitas, komunikasi, dan kemudahan berkegiatan, yaitu tersedianya sarana prasarana. Responden menanggapi bahwa tingkat kenyamanan Kawasan Pecinan di Kota Magelang dapat ditingkatkan dengan adanya penambahan tempat parkir khusus, tempat duduk yang tertata dan pepohonan sebagai peneduh untuk kenyamanan termal.

Faktor kenyamanan lain juga dipengaruhi oleh adanya kemudahan dalam berkegiatan yaitu adanya sarana dan prasarana. Hal ini berkaitan dengan faktor dominan yang ke-3 dan ke-4 yaitu Sarana sebesar 24% dan Prasarana sebesar 12%. Dua elemen pariwisata lain yaitu *Amenities* atau fasilitas dan *Ancillary Service* atau layanan tambahan juga berkaitan dengan dua faktor ini, yaitu Sarana dan Prasarana. Beberapa hal lain yang menjadi preferensi masyarakat mengenai Kawasan Pecinan di Kota Magelang sebagai tempat wisata yaitu adanya pelayanan publik yang lengkap, ruang publik untuk berkesenian seperti pertunjukan seni, tempat bermain khusus anak-anak, taman mini dengan lampu hias, serta pengolahan sampah yang teratur. Keempat faktor dominan yang telah disebutkan dan dianalisis di atas sejalan dengan empat elemen pariwisata, atau 4a, yaitu *Attractions*, *Accessibilities*, *Amenities*, dan *Ancillary Services* (Setiawan, 2015).

KESIMPULAN

Preferensi masyarakat terhadap tempat rekreasi terdiri dari dua aspek, yaitu aspek fisik dan non fisik. Aspek fisik terdiri dari desain, sarana, prasarana, serta aksesibilitas. Sedangkan aspek non fisik itu sendiri yaitu kenyamanan lingkungan yang terdiri dari nuansa alam, kemudian keamanan, dan kenyamanan pengunjung. Adapun sub kategori yang dominan pada preferensi

masyarakat terhadap tempat rekreasi yang menjadi dominan di dalam penelitian ini yaitu sub kategori ruang publik.

Dalam penelitian yang dilakukan kategori desain merupakan aspek preferensi paling dominan dalam impian tempat rekreasi di masa yang akan datang. Kategori desain itu sendiri terdiri dari beberapa faktor di dalamnya yaitu gaya bangunan, kerapian, ciri khas suatu Kawasan, dan terakhir desain yang ramah bagi pengunjung. Hal ini sesuai dengan teori mengenai pariwisata, di mana terdapat 4 unsur penting mengenai objek wisata, yaitu *Attractions*, dimana berdasarkan apa yang sudah dijelaskan merupakan daya tarik utama bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat rekreasi. Daya tarik ini berupa ciri khas yang ada, keindahan alamnya, kebudayaan dan sejarahnya. Hal ini sesuai dengan jawaban responden mengenai preferensi terhadap Pecinan.

Saran

Merujuk adanya rencana pengembangan kawasan Pecinan Magelang yang akan ditata kembali dengan konsep "Borobudur Street Market", penelitian dilakukan penulis melalui sudut pandang masyarakat sebagai pelaku. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk mendukung pengembangan kawasan Pecinan. Beberapa masukan yang dapat dipertimbangkan, antara lain:

1. Memperhatikan desain pada Kawasan Pecinan yang menarik pada gaya bangunannya, lalu kerapian pada kawasannya, desain yang ramah untuk pengunjung, dan mengembalikan fungsi atau citra dari Pecinan itu sendiri.
2. Merespons lingkungan sekitarnya, antara lain: membuat taman dengan bunga-bunga dan pepohonan sebagai peneduh, disediakan area untuk bermain anak-anak, gerai ATM yang saat ini masih belum ada di sana, serta tempat parkir yang perlu disediakan khusus, karena minimnya tempat parkir di Pecinan saat ini.
3. Aksesibilitas yang ada di Pecinan sudah baik akses untuk pengunjung, akses bagi pesepeda, dan akses bagi kendaraan bermotor, namun perlu sedikit perbaikan untuk jalur bagi penyandang disabilitas.

Dari hasil penelitian di atas, diharapkan dapat menjadikan Kawasan Pecinan sebagai *street market* yang menjadi daya tarik utama agar para wisatawan lebih tertarik untuk menghabiskan waktu lebih lama di Magelang. Dapat melihat juga beberapa referensi

kawasan Pecinan lain yang ada di Indonesia, karena Kawasan Pecinan Magelang akan menjadi pusat pernak-pernik dengan Candi Borobudur sebagai ciri khas. Dengan catatan tidak menghilangkan budaya yang ada pada kawasan Pecinan sebelumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dan berkenan dalam mengisi kuesioner penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Fitriana, I. (2016). *Kawasan Pecinan Magelang Bakal Jadi "Borobudur Street Market."* Kompas.Com.
- Groat, L., & Wang, D. (2002). Qualitative research. In *Architectural research methods* (pp. 173–202). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Khotimah, K. (2017). *Strategi pengembangan destinasi pariwisata budaya (Studi kasus pada kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto)*.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2008). *Prinsip-prinsip Pemasaran* (Vol. 12, Issue 01). edisi.
- Mappiare, A. (1983). *Psikologi Orang Dewasa Bagi Penyesuaian dan Pendidikan*. Usaha Nasional.
- Norberg Schulz, C. (1968). *Intentions in architecture* (Issue 74). MIT press.
- Nurjaya, I. G., Tirtayani, L. A., & Suwena, I. K. R. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Tri Hita Karana Di Desa Binaan Abang Batu Dinding Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *International Journal of Community Service Learning*, 1(1), 17–25.
- Nursusandhari, E. (2009). *Persepsi, Preferensi, dan Willingness to Pay Masyarakat Terhadap Lingkungan Pemukiman Sekitar Kawasan Industri*. Institut Pertanian Bogor.
- Porteous, J. D. (1977). *Environment & Behavior: Planning and Everyday Urban Life*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Sastra, M. S., & Marlina, E. (2006). *Perencanaan dan Manajemen Pengembangan Perumahan*. Yogyakarta: CV Andi Offs.

- Setiawan, I. B. D. (2015). Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4a (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary) Di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali. *Laporan Penelitian. Fakultas Pariwisata Universitas Udayana Denpasarrepositori. Unud. Ac. Id/Protected/Storage/Upload/PenelitianSmdos.*
- Wahyudi, D. (2014). *Kawasan Pecinan Magelang*. NJogja.